

Pandangan Filsafat Islam Terhadap Konsep Pengetahuan dan Relevansinya dalam Konteks Modern

Muhammad Irfan Rizaldi¹, Alya Rizanda², Herlini Puspika Sari³

^{1,2,3}Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

Email: 12210112052@student.uin-suska.ac.id, 122710122015@student.uin-suska.ac.id,
herlini.puspika.sari@student.uin-suska.ac.id

Abstrak

Pandangan filsafat Islam terhadap konsep pengetahuan menawarkan pemahaman yang holistik dengan memadukan peran akal dan wahyu sebagai sumber utama dalam memperoleh pengetahuan. Dalam tradisi Islam, akal digunakan untuk menganalisis realitas fisik dan metafisik, sementara wahyu memberikan pengetahuan yang transenden tentang Tuhan dan hukum moral. Para filsuf Muslim seperti Al-Farabi, Ibn Sina, Al-Ghazali, dan Ibn Rushd, memberikan pandangan yang berbeda tentang cara memperoleh pengetahuan serta peran akal dan wahyu. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi konsep pengetahuan dalam filsafat Islam, termasuk jenis-jenis pengetahuan, sumber-sumbernya. Hasil kajian ini menunjukkan bahwa filsafat Islam tidak hanya relevan dalam konteks keilmuan, tetapi juga dalam menjawab tantangan etika dan spiritualitas di era modern. Pendekatan yang seimbang antara akal dan wahyu memberikan dasar yang kuat bagi upaya manusia untuk mencapai pengetahuan yang lebih utuh, baik dalam aspek intelektual maupun moral.

Kata Kunci: *filsafat Islam, pengetahuan, akal, wahyu, para filsuf Muslim.*

Abstract

The Islamic philosophical view of the concept of knowledge offers a holistic understanding by combining the roles of reason and revelation as the primary sources of gaining knowledge. In the Islamic tradition, reason is used to analyse physical and metaphysical reality, while revelation provides transcendent knowledge about God and moral law. Muslim philosophers such as Al-Farabi, Ibn Sina, Al-Ghazali, and Ibn Rushd provide different views on how to gain knowledge and the roles of reason and revelation. This study explores the concept of knowledge in Islamic philosophy, including the types of knowledge and its sources. The results of this study indicate that Islamic philosophy is relevant not only in the context of science but also in answering the challenges of ethics and spirituality in the modern era. A balanced approach between reason and revelation provides a strong foundation for human efforts to achieve more complete knowledge, both in intellectual and moral aspects.

Keywords: *Islamic philosophy, knowledge, reason, revelation, Muslim philosophers.*

PENDAHULUAN

Filsafat Islam memiliki sejarah panjang dan kaya dalam memberikan kontribusi terhadap perkembangan konsep pengetahuan. Pemikiran Islam mengenai epistemologi,

atau teori pengetahuan, dipengaruhi oleh tradisi filsafat Yunani, terutama Aristoteles dan Plato, namun dengan modifikasi yang signifikan sesuai dengan ajaran-ajaran Al-Qur'an dan Hadis. Dalam filsafat Islam, pengetahuan tidak hanya dipandang sebagai akumulasi informasi atau pemahaman rasional semata, tetapi juga mencakup aspek spiritual yang mendalam.

Pandangan filsafat Islam terhadap konsep pengetahuan mencakup berbagai dimensi, termasuk bagaimana manusia memperoleh pengetahuan, sumber-sumber pengetahuan, serta hubungan antara akal dan wahyu. Para filsuf Muslim, seperti Al-Farabi, Ibn Sina (Avicenna), dan Al-Ghazali, telah berupaya untuk menjelaskan peran akal dalam memahami realitas sambil tetap mengakui wahyu sebagai sumber pengetahuan yang tertinggi.

Dalam filsafat Islam, konsep pengetahuan sering kali dikaitkan dengan tujuan akhir manusia, yaitu mendekatkan diri kepada Tuhan. Pengetahuan dianggap memiliki nilai etis dan spiritual, yang tidak hanya mengarahkan manusia kepada kebenaran, tetapi juga kepada kehidupan yang saleh. Ini menjadikan epistemologi Islam tidak hanya bersifat rasional, tetapi juga transenden.

Jurnal ini akan mengeksplorasi lebih jauh pandangan-pandangan kunci dalam filsafat Islam mengenai konsep pengetahuan, dengan fokus pada bagaimana pengetahuan dipahami, sumber-sumber utama pengetahuan, serta implikasi dari pemahaman ini terhadap kehidupan spiritual dan intelektual umat Islam. Analisis ini juga akan mempertimbangkan relevansi pandangan-pandangan filsafat Islam terhadap diskursus epistemologi kontemporer, yang sering kali bersifat sekuler dan rasionalis.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam kajian ini adalah *library research* atau penelitian kepustakaan, yang bertujuan untuk menganalisis pandangan filsafat Islam terhadap konsep pengetahuan melalui kajian literatur yang relevan. Penelitian ini melibatkan pengumpulan data dari berbagai sumber sekunder seperti karya-karya para filsuf Muslim, buku referensi, jurnal ilmiah, dan artikel yang berkaitan dengan epistemologi dalam filsafat Islam. Setelah data terkumpul, dilakukan pengelompokan berdasarkan tema-tema utama yang mencakup konsep pengetahuan menurut para filsuf seperti Al-Farabi, Ibn Sina, dan Al-Ghazali, serta hubungan antara akal dan wahyu dalam memperoleh pengetahuan. Data yang telah diklasifikasikan kemudian dianalisis secara kualitatif dengan pendekatan deskriptif-analitis, untuk memahami lebih dalam bagaimana

para filsuf Islam memandang konsep pengetahuan dan implikasi epistemologisnya. Dari hasil analisis ini, penarikan kesimpulan akan dilakukan untuk memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai konsep pengetahuan dalam filsafat Islam dan relevansinya dalam diskursus epistemologi kontemporer.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Konsep Pengetahuan dalam Filsafat Islam

Dalam filsafat Islam, pengetahuan bukan hanya sekadar akumulasi informasi, tetapi merupakan bagian penting dari perjalanan spiritual yang membawa manusia lebih dekat kepada Tuhan. Para filsuf Muslim menempatkan pengetahuan sebagai pilar utama dalam pencarian kebenaran dan kesempurnaan manusia. Ilmuwan menekankan pengetahuan dalam filsafat Islam mencakup dua jenis utama: pengetahuan rasional (aqli) yang diperoleh melalui akal, dan pengetahuan wahyu (naqli) yang diperoleh melalui sumber-sumber ilahi, seperti Al-Qur'an dan Hadis (Khalid Binti, 2020).

1. Pengetahuan Rasional (Aqli)

Pengetahuan rasional adalah hasil dari pemikiran logis dan observasi empiris manusia. Akal dianggap sebagai alat yang sangat penting dalam memperoleh pengetahuan tentang dunia fisik dan realitas. Para filsuf seperti Al-Farabi dan Ibn Sina menekankan bahwa akal dapat digunakan untuk memahami dunia alami, menganalisis hukum-hukum alam, dan menggali kebenaran melalui deduksi logis. Namun, mereka juga mengakui bahwa akal memiliki batasan, terutama dalam memahami hal-hal yang transenden dan metafisik.

2. Pengetahuan Wahyu (Naqli)

Dalam Islam, wahyu dianggap sebagai sumber pengetahuan tertinggi. Pengetahuan wahyu berasal langsung dari Tuhan melalui kitab suci Al-Qur'an dan tradisi Nabi Muhammad (Hadis) (Sufiyana & Sudrajat, 2023). Wahyu memberikan panduan yang pasti tentang realitas, moralitas, dan tujuan akhir kehidupan. Filsuf seperti Al-Ghazali berpendapat bahwa wahyu mengisi kekosongan yang tidak dapat dijangkau oleh akal manusia. Pengetahuan ini bersifat mutlak, tidak dapat diganggu gugat, dan memiliki kedudukan yang lebih tinggi dibandingkan pengetahuan rasional.

3. Hubungan Antara Akal dan Wahyu

Salah satu perdebatan utama dalam filsafat Islam adalah bagaimana menyeimbangkan antara akal dan wahyu. Filsuf-filsuf seperti Ibn Rushd (Averroes) berargumen bahwa tidak ada kontradiksi antara akal dan wahyu, karena keduanya berasal dari Tuhan. Menurut Ibn Rushd, akal dapat digunakan untuk memahami wahyu, dan wahyu tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip logika (Ibad dkk., 2022). Di sisi lain, Al-Ghazali lebih kritis terhadap akal dan mengedepankan wahyu sebagai sumber pengetahuan yang lebih dapat diandalkan dalam hal-hal yang berkaitan dengan Tuhan dan alam metafisik.

4. Tujuan Akhir Pengetahuan dalam Filsafat Islam

Pengetahuan dalam filsafat Islam tidak hanya dipandang sebagai sarana untuk memahami dunia, tetapi juga sebagai cara untuk mendekati diri kepada Tuhan. Mengetahui dan memahami realitas adalah bagian dari ibadah dalam Islam, di mana pengetahuan dianggap sebagai jalan menuju kebenaran yang lebih tinggi, yaitu Tuhan (Wardanah, 2023). Para filsuf Muslim percaya bahwa pengetahuan sejati akan membawa manusia kepada kehidupan yang baik dan saleh, serta menuju kebahagiaan abadi di akhirat. Al-Farabi misalnya, memandang pengetahuan sebagai sarana untuk mencapai "kebahagiaan tertinggi" atau "*al-sa'ada*," yang merupakan tujuan akhir dari eksistensi manusia.

5. Pengetahuan sebagai Pencapaian Etis dan Spiritual

Pengetahuan dalam filsafat Islam juga dikaitkan dengan nilai-nilai etis dan spiritual. Seorang yang berpengetahuan dianggap memiliki tanggung jawab moral untuk menggunakan pengetahuannya demi kebaikan masyarakat dan memperkuat hubungannya dengan Tuhan. Ibn Sina dan Al-Ghazali menekankan pentingnya integritas moral dan ketulusan niat dalam mencari pengetahuan, karena pengetahuan tanpa moralitas dianggap tidak berguna dan bahkan bisa menyesatkan.

Dengan demikian, dalam filsafat Islam, pengetahuan tidak hanya dipandang dalam kerangka rasional dan empiris, tetapi juga melibatkan dimensi spiritual dan moral. Keseimbangan antara akal dan wahyu menjadi fondasi utama dalam memahami dunia dan Tuhan, serta membimbing manusia menuju kehidupan yang benar dan bermakna.

B. Sumber-Sumber Pengetahuan dalam Filsafat Islam

Dalam filsafat Islam, terdapat beberapa sumber utama pengetahuan yang diakui oleh para filsuf Muslim. Sumber-sumber ini mencerminkan bagaimana manusia dapat mengetahui dan memahami realitas, baik dari perspektif rasional maupun spiritual. Para filsuf Muslim mengembangkan pandangan tentang bagaimana akal, wahyu, dan intuisi bekerja secara harmonis untuk memperoleh pengetahuan yang komprehensif. Berikut adalah beberapa sumber utama pengetahuan dalam filsafat Islam:

1. Wahyu (Naqli)

Wahyu dianggap sebagai sumber pengetahuan tertinggi dalam Islam, terutama dalam hal-hal yang berkaitan dengan Tuhan, kehidupan setelah mati, dan moralitas (Sufiyana & Sudrajat, 2023). Wahyu merujuk pada pengetahuan yang diturunkan langsung oleh Tuhan melalui kitab suci Al-Qur'an dan Hadis Nabi Muhammad. Pengetahuan dari wahyu bersifat mutlak, tidak dapat diubah atau disangkal, dan memberikan petunjuk yang jelas tentang jalan hidup yang benar. Filsuf seperti Al-Ghazali menegaskan bahwa wahyu merupakan satu-satunya sumber pengetahuan yang sempurna dan diperlukan untuk melengkapi keterbatasan akal manusia. Wahyu berfungsi sebagai panduan utama dalam memahami dimensi spiritual dan metafisik yang tidak dapat dijangkau oleh akal.

2. Akal (Aqli)

Akal atau nalar adalah sumber pengetahuan rasional yang digunakan untuk menganalisis dan memahami dunia fisik serta hukum-hukum alam. Filsuf seperti Al-Farabi, Ibn Sina, dan Ibn Rushd menekankan pentingnya akal dalam memperoleh pengetahuan ilmiah dan filsafat. Akal memungkinkan manusia untuk menganalisis data empiris, membuat deduksi logis, dan memahami sebab-akibat dalam realitas duniawi. Para filsuf ini percaya bahwa akal dan wahyu tidak bertentangan, melainkan saling melengkapi. Ibn Rushd khususnya, berpendapat bahwa akal adalah instrumen yang digunakan manusia untuk memahami wahyu dengan lebih baik, karena kedua sumber tersebut berasal dari Tuhan yang sama.

3. Intuisi (Ilham)

Selain wahyu dan akal, filsafat Islam juga mengakui adanya pengetahuan yang diperoleh melalui intuisi atau ilham. Intuisi dipandang sebagai pengetahuan langsung yang diberikan oleh Tuhan kepada individu yang memiliki kedekatan spiritual (Helmi, 2020). Al-Ghazali membahas konsep ini dalam karyanya, dengan

menyatakan bahwa pengetahuan intuitif lebih tinggi dari pengetahuan akal, karena melibatkan penerimaan langsung dari Tuhan tanpa perantara logika atau pengalaman. Intuisi sering kali dihubungkan dengan para sufi atau individu yang telah mencapai tingkatan spiritual yang tinggi, sehingga mereka mampu menerima petunjuk ilahi yang lebih mendalam.

4. Pengalaman Empiris

Pengalaman empiris, yang diperoleh melalui pancaindra, juga diakui sebagai sumber pengetahuan dalam filsafat Islam (Khamim, 2024). Ibn Sina dan filsuf lainnya mengakui pentingnya observasi dalam memahami dunia fisik dan fenomena alam. Meskipun pengalaman empiris dianggap penting, dalam filsafat Islam, akal diperlukan untuk menafsirkan data empiris dan mengintegrasikannya ke dalam sistem pengetahuan yang lebih luas. Pengalaman empiris harus dipadukan dengan akal dan wahyu untuk memberikan gambaran yang utuh tentang realitas.

5. Pengetahuan dari Tradisi dan Otoritas

Dalam konteks keagamaan dan sosial, pengetahuan juga sering kali diperoleh dari otoritas agama dan tradisi. Otoritas seperti ulama dan guru agama memainkan peran penting dalam menyebarkan dan mengajarkan pengetahuan yang bersumber dari wahyu dan sunah. Pengetahuan ini dianggap sebagai warisan yang diturunkan dari generasi ke generasi, dan umat Islam diperintahkan untuk menghormati dan belajar dari otoritas yang kompeten.

Keseluruhan sumber pengetahuan ini dalam filsafat Islam menunjukkan bahwa pengetahuan tidak hanya diperoleh melalui akal dan observasi, tetapi juga mencakup dimensi spiritual dan transendental. Dengan menggabungkan wahyu, akal, intuisi, dan pengalaman empiris, filsafat Islam menawarkan pendekatan holistik terhadap pengetahuan yang mencakup dunia fisik dan metafisik, serta tujuan kehidupan yang lebih tinggi.

C. Pandangan Para Filsuf Muslim Terhadap Pengetahuan

Para filsuf Muslim memiliki pandangan yang beragam namun saling melengkapi mengenai konsep pengetahuan. Mereka memadukan tradisi filsafat Yunani dengan ajaran Islam, serta mengembangkan teori pengetahuan yang mencakup

aspek rasional dan spiritual. Berikut ini pandangan beberapa filsuf Muslim terkemuka terhadap pengetahuan:

a. Al-Farabi (872–950 M)

Al-Farabi, sering disebut "guru kedua" setelah Aristoteles, memandang pengetahuan sebagai proses yang dimulai dari akal manusia yang berkembang melalui tahapan-tahapan. Ia membagi akal menjadi beberapa tingkatan: akal potensial (akal yang belum digunakan), akal aktual (akal yang sudah mulai berpikir), akal perolehan (akal yang sudah dipenuhi dengan pengetahuan), dan akal aktif (akal tertinggi yang berhubungan dengan sumber pengetahuan yang lebih tinggi). Bagi Al-Farabi, pengetahuan berasal dari penginderaan, tetapi pengetahuan sejati diperoleh melalui akal yang aktif, yang mencapai kesempurnaan dengan berpikir abstrak dan memahami prinsip-prinsip universal. Pengetahuan dianggap penting dalam mencapai kebahagiaan tertinggi, yaitu kebahagiaan intelektual dan spiritual.

b. Ibn Sina (Avicenna, 980–1037 M)

Ibn Sina memberikan sumbangan besar terhadap epistemologi Islam dengan membagi pengetahuan menjadi dua kategori utama: pengetahuan demonstratif (yang diperoleh melalui logika dan penalaran) dan pengetahuan intuitif (yang datang langsung melalui wahyu atau ilham). Ibn Sina menekankan bahwa meskipun akal mampu mengetahui realitas, terdapat batasan-batasan tertentu dalam mencapai pengetahuan yang lebih dalam tentang Tuhan dan metafisika. Oleh karena itu, ia juga mengakui pentingnya wahyu dan intuisi dalam mencapai pengetahuan tertinggi. Selain itu, Ibn Sina menekankan adanya hubungan antara esensi dan eksistensi, di mana ia menjelaskan bahwa manusia memperoleh pengetahuan tentang eksistensi melalui pengalaman empiris, tetapi pemahaman tentang esensi membutuhkan akal dan wahyu.

c. Al-Ghazali (1058–1111 M)

Al-Ghazali, seorang teolog dan sufi terkemuka, memiliki pandangan yang unik tentang pengetahuan. Dalam karyanya *Tahafut al-Falasifah* (Kekeliruan Para Filsuf), ia mengkritik para filsuf Muslim yang terlalu mengagungkan akal dan logika (Al-Ghazali, 2013). Menurut Al-Ghazali, akal manusia memiliki keterbatasan, terutama dalam memahami hal-hal yang bersifat metafisik. Ia

berargumen bahwa pengetahuan sejati hanya bisa diperoleh melalui wahyu dan intuisi. Al-Ghazali juga menekankan pentingnya tasawuf (misticisme) sebagai jalan untuk memperoleh pengetahuan langsung dari Tuhan melalui pengalaman spiritual yang mendalam. Ia melihat akal sebagai alat yang bermanfaat, tetapi tidak memadai dalam memahami kebenaran ilahi.

d. Ibn Rushd (Averroes, 1126–1198 M)

Ibn Rushd, seorang filsuf yang sangat dipengaruhi oleh Aristoteles, memiliki pandangan yang berbeda dari Al-Ghazali (Mahmud, 2019). Dalam karyanya *Tahafut al-Tahafut* (Kekeliruan Kekeliruan), ia membela filsafat dan akal sebagai alat yang sah untuk memperoleh pengetahuan. Ibn Rushd berpendapat bahwa tidak ada pertentangan antara wahyu dan akal, karena keduanya berasal dari Tuhan. Baginya, akal mampu mencapai kebenaran ilmiah dan filosofis, sementara wahyu memberikan petunjuk moral dan spiritual. Ibn Rushd memperkenalkan konsep *double truth* (kebenaran ganda), yang menyatakan bahwa pengetahuan yang diperoleh melalui wahyu dan akal bisa berbeda dalam pendekatannya, tetapi tidak bertentangan secara fundamental. Filsafat dan agama, menurutnya, adalah dua jalan yang sama-sama sah untuk memahami kebenaran.

e. Ibn Khaldun (1332–1406 M)

Ibn Khaldun, seorang pemikir sosial dan sejarawan, menawarkan pandangan yang berbeda tentang pengetahuan. Dalam karyanya *Muqaddimah*, ia memperkenalkan konsep ilmu sosial sebagai bidang pengetahuan yang sah dan penting. Ibn Khaldun berpendapat bahwa pengetahuan bukan hanya tentang metafisika dan alam, tetapi juga tentang memahami pola sosial, sejarah, dan perilaku manusia. Ia menekankan pentingnya observasi dan analisis empiris dalam memahami perkembangan masyarakat dan peradaban. Pengetahuan tentang sejarah dan masyarakat ini, menurut Ibn Khaldun, memungkinkan umat Islam untuk memahami dinamika sosial dan mencapai stabilitas dalam kehidupan politik dan sosial.

D. Peran Akal dan Wahyu dalam Pengetahuan

Dalam filsafat Islam, akal dan wahyu merupakan dua pilar utama yang memainkan peran penting dalam memperoleh pengetahuan. Kedua sumber ini

dipandang sebagai cara untuk memahami realitas, baik fisik maupun metafisik. Para filsuf Muslim berupaya menyeimbangkan peran akal dan wahyu, serta menjelaskan bagaimana keduanya saling melengkapi dalam mencari kebenaran. Berikut adalah pembahasan mengenai peran akal dan wahyu dalam filsafat Islam:

1. Akal sebagai Sumber Pengetahuan Rasional

Akal dalam filsafat Islam dipandang sebagai instrumen yang memungkinkan manusia untuk memahami dunia melalui pemikiran logis, analisis, dan deduksi. Filsuf seperti Al-Farabi, Ibn Sina, dan Ibn Rushd menekankan bahwa akal adalah anugerah dari Tuhan yang memungkinkan manusia untuk mengetahui hukum-hukum alam, memahami struktur realitas, serta menggali pengetahuan ilmiah dan filosofis. Akal berperan dalam memahami sebab-akibat dan membangun pengetahuan yang rasional tentang dunia fisik. Selain itu, akal dianggap penting dalam proses ijtihad (penalaran hukum) untuk menjawab persoalan-persoalan yang tidak secara eksplisit diatur dalam wahyu.

Ibn Rushd, misalnya, mengajarkan bahwa akal tidak bertentangan dengan wahyu; ia justru membantu manusia memahami pesan wahyu dengan lebih baik. Akal memungkinkan umat manusia untuk menganalisis bukti-bukti yang ada di alam dan mengintegrasikannya dengan ajaran agama, sehingga tercipta harmoni antara ilmu pengetahuan dan agama.

2. Wahyu sebagai Sumber Pengetahuan Transenden

Wahyu dalam Islam dianggap sebagai sumber pengetahuan tertinggi, terutama dalam hal-hal yang melampaui jangkauan akal manusia, seperti pengetahuan tentang Tuhan, kehidupan setelah mati, dan moralitas tertinggi. Wahyu disampaikan oleh Tuhan melalui para nabi, dan Al-Qur'an adalah wahyu yang sempurna dan final dalam Islam. Wahyu memberikan panduan yang jelas dan tidak terbantahkan tentang berbagai aspek kehidupan, baik spiritual, moral, maupun sosial. Al-Ghazali menekankan bahwa wahyu diperlukan untuk melengkapi keterbatasan akal, terutama dalam memahami aspek-aspek metafisik yang tidak bisa dijangkau oleh nalar manusia.

Wahyu memberikan pengetahuan yang absolut tentang realitas tertinggi dan tujuan hidup. Dalam Islam, pengetahuan yang diperoleh melalui wahyu adalah dasar bagi keyakinan dan perilaku etis. Dengan wahyu, manusia dapat

mengetahui hakikat Tuhan, kebenaran tentang ciptaan-Nya, serta aturan-aturan hidup yang diridhai oleh Tuhan.

3. Hubungan Antara Akal dan Wahyu: Harmoni atau Pertentangan?

Salah satu diskusi utama dalam filsafat Islam adalah bagaimana mengharmonisasikan antara akal dan wahyu. Beberapa filsuf, seperti Ibn Rusyd, berpendapat bahwa akal dan wahyu tidak bertentangan, tetapi sejalan. Menurutnya, keduanya berasal dari Tuhan yang sama, sehingga tidak mungkin bertentangan. Akal digunakan untuk menafsirkan wahyu dengan benar, dan wahyu melengkapi apa yang tidak bisa dijelaskan oleh akal.

Di sisi lain, Al-Ghazali lebih kritis terhadap akal, terutama dalam konteks filsafat metafisika. Ia berargumen bahwa akal memiliki keterbatasan, dan ketika menyangkut pengetahuan tentang Tuhan dan hal-hal yang berada di luar alam materi, wahyu harus menjadi sumber pengetahuan yang utama dan final. Meskipun ia mengakui peran penting akal dalam memahami dunia fisik, Al-Ghazali menegaskan bahwa wahyu lebih unggul dalam hal pengetahuan tentang kehidupan akhirat dan hal-hal spiritual.

4. Akal dan Wahyu dalam Praktik Kehidupan

Dalam kehidupan sehari-hari umat Islam, akal dan wahyu berperan secara bersamaan. Wahyu memberikan landasan moral dan hukum, sedangkan akal digunakan untuk menafsirkan, memahami, dan mengaplikasikan wahyu dalam berbagai konteks yang berbeda. Misalnya, wahyu mungkin memberikan aturan dasar tentang keadilan, tetapi akal digunakan untuk menerapkan konsep keadilan dalam situasi hukum yang spesifik.

Ibn Sina juga menjelaskan bahwa akal berperan dalam proses mendapatkan pengetahuan ilmiah dan filosofis, sedangkan wahyu menjadi pemandu moral dan spiritual dalam hidup. Akal dan wahyu bersama-sama membantu manusia mencapai pengetahuan yang lebih luas, baik tentang dunia fisik maupun spiritual.

E. Relevansi Pandangan Filsafat Islam dalam Konteks Modern

Pandangan filsafat Islam tetap relevan dalam konteks modern, terutama karena pendekatan holistiknya yang memadukan akal dan wahyu sebagai sumber pengetahuan. Di tengah kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi saat ini, filsafat

Islam menawarkan keseimbangan antara rasionalitas dan spiritualitas. Dalam era di mana sains sering kali dianggap sebagai satu-satunya cara untuk mencapai kebenaran, filsafat Islam menekankan bahwa akal manusia memiliki batasan, dan pengetahuan yang benar tidak hanya diperoleh melalui rasionalitas semata, tetapi juga melalui wahyu sebagai petunjuk dari Tuhan. Pendekatan ini sangat relevan dalam menghadapi krisis moral dan etika yang sering diabaikan dalam masyarakat modern yang terlalu berfokus pada materialisme.

Krisis lingkungan, misalnya, dapat diatasi dengan mengintegrasikan pandangan filsafat Islam yang menekankan keharmonisan antara manusia dan alam. Filsafat Islam mengajarkan bahwa manusia adalah khalifah di bumi yang bertanggung jawab untuk menjaga keseimbangan alam dan menghormati ciptaan Tuhan. Pandangan ini sejalan dengan upaya modern untuk mewujudkan pembangunan berkelanjutan yang memperhatikan kelestarian lingkungan. Dengan demikian, pandangan Islam tentang pengetahuan dapat memberikan perspektif yang lebih luas dalam menangani masalah-masalah global seperti perubahan iklim dan kerusakan lingkungan.

Selain itu, dalam konteks kehidupan sosial dan politik, filsafat Islam dapat berperan penting dalam memperkuat nilai-nilai keadilan, kemanusiaan, dan kesejahteraan. Prinsip-prinsip etika yang diajarkan dalam filsafat Islam, seperti keadilan sosial, hak asasi manusia, dan tanggung jawab terhadap sesama, masih sangat relevan dalam mengatasi ketidakadilan, kesenjangan sosial, dan penindasan di masyarakat modern. Misalnya, konsep keadilan dalam Islam tidak hanya meliputi aspek hukum, tetapi juga mencakup kesejahteraan ekonomi dan kesetaraan hak, yang penting untuk memperbaiki masalah-masalah ketimpangan ekonomi di era globalisasi ini.

Dalam dunia pendidikan, filsafat Islam menawarkan pandangan tentang pentingnya pendidikan yang tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga pembentukan karakter dan spiritualitas. Pendidikan modern sering kali terlalu menekankan aspek teknis dan rasional, sementara filsafat Islam mengajarkan bahwa pendidikan harus mencakup pengembangan moral dan etika. Hal ini sejalan dengan tren pendidikan holistik yang mulai berkembang, yang menekankan pentingnya pembentukan individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berintegritas dan berakhlak (Kartanegara, 2006).

Filsafat Islam juga memiliki relevansi dalam dunia bisnis dan ekonomi. Dalam Islam, etika bisnis sangat ditekankan, di mana kegiatan ekonomi harus dilandasi oleh prinsip keadilan, kejujuran, dan tanggung jawab social (Maulida dkk., 2024). Pandangan ini relevan dalam menghadapi praktik-praktik bisnis modern yang sering kali mengejar keuntungan tanpa memperhatikan dampaknya terhadap masyarakat dan lingkungan. Etika bisnis dalam Islam dapat menjadi dasar untuk menciptakan sistem ekonomi yang lebih adil dan berkelanjutan, terutama di tengah kritik terhadap kapitalisme yang sering kali hanya berfokus pada keuntungan jangka pendek.

Dalam ranah kesehatan mental dan psikologi modern, filsafat Islam juga memberikan pandangan yang relevan. Filsafat Islam mengajarkan bahwa kesehatan manusia tidak hanya melibatkan aspek fisik, tetapi juga mental dan spiritual. Banyak masalah kesehatan mental yang dihadapi masyarakat modern berkaitan dengan hilangnya tujuan hidup dan krisis spiritual (Zulkarnain, 2019). Ajaran filsafat Islam tentang hubungan manusia dengan Tuhan dan pentingnya keseimbangan hidup dapat menjadi sumber inspirasi dalam terapi dan penyembuhan masalah kesehatan mental yang semakin meningkat di era modern.

Filsafat Islam menawarkan wawasan yang kaya dan relevan dalam menghadapi tantangan-tantangan modern. Dengan memadukan rasionalitas dan spiritualitas, filsafat Islam membantu kita untuk memahami bahwa pengetahuan sejati bukan hanya tentang memahami dunia fisik, tetapi juga tentang mencapai kebahagiaan spiritual dan kehidupan yang bermakna. Pandangan ini sangat berharga dalam membentuk masyarakat yang lebih seimbang, adil, dan bertanggung jawab dalam menghadapi krisis moral, lingkungan, dan sosial yang melanda dunia saat ini.

SIMPULAN

Pandangan filsafat Islam terhadap konsep pengetahuan menawarkan suatu pendekatan holistik yang memadukan akal dan wahyu sebagai sumber utama untuk memperoleh pemahaman yang mendalam tentang dunia dan kehidupan. Filsafat Islam menegaskan bahwa pengetahuan bukan sekadar produk dari rasionalitas manusia, tetapi juga melibatkan dimensi spiritual yang diperoleh melalui wahyu. Para filsuf Muslim seperti Al-Farabi, Ibn Sina, Al-Ghazali, dan Ibn Rushd memberikan berbagai perspektif mengenai bagaimana pengetahuan diperoleh dan bagaimana peran akal serta wahyu saling

melengkapi.

Dalam filsafat Islam, akal digunakan untuk memahami realitas fisik dan metafisik, sementara wahyu memberikan pengetahuan yang transenden tentang Tuhan dan kebenaran moral. Integrasi antara keduanya menghasilkan pandangan yang lebih utuh, di mana manusia dapat mencapai keseimbangan antara pengetahuan ilmiah, filsafat, dan spiritualitas. Pengetahuan dalam Islam bukan hanya tentang pemahaman intelektual, tetapi juga mencakup aspek etika dan tujuan hidup yang lebih besar, yaitu kebahagiaan sejati di dunia dan akhirat.

Dengan relevansinya yang terus bertahan, filsafat Islam memberikan kontribusi signifikan dalam menjawab tantangan-tantangan modern, baik dalam bidang ilmu pengetahuan, lingkungan, moralitas, maupun sosial. Pendekatan filsafat Islam terhadap pengetahuan dapat menjadi landasan untuk mengatasi krisis spiritual dan etika yang terjadi di era globalisasi dan modernitas ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ghazali. (2013). *Tahafut al-Falasifah: Kebingungan Para Filsuf*. Jakarta: Mizan.
- Helmi, M. & S. R. (2020). Pandangan Filosofis dan Teologis Tentang Hakikat Ilmu Pengetahuan sebagai Landasan Pendidikan Islam. *Tarbiyah Islamiyah*, 10(2), 33–51. <http://doi.org/10.18592/jt%20ipai.v10i2.4311>
- Ibad, M., Dwi, A., & Khalim, N. (2022). Epistemologi Ibnu Rusyd (Telaah Relasi Wahyu dan Rasio). *Jurnal Studi Islam*, 14(1), 80-92. <https://doi.org/10.29300/MTQ.V5I2.4387>
- Kartanegara, M. (2006). *Integrasi Ilmu: Sebuah Rekonstruksi Holistik*. Bandung: Mizan.
- Khalid, A. S. B. dkk. (2020). Konsep Dan Klasifikasi Ilmu Pengetahuan Dalam Islam . *Jurnal Dakwah dan Kemasyarakatan*, 21(2), 1–13. <https://doi.org/https://doi.org/10.19109/wardah.v21i2.7270>
- Khamim, S. dkk. (2024). Sumber-Sumber Pengetahuan dalam Filsafat Ilmu . *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(1), 4940–4947. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jptam.v8i1.13151>
- Mahmud, A. (2019). Jejak Pemikiran Al-Ghazali dan Ibn Rusyd dalam Perkembangan Teologi Islam. *Sulesana*, 13(2), 183–198. <https://doi.org/https://doi.org/10.24252/sulesana.v13i2.13406>
- Maulida, Novita, & Siti Femilivia Aisyah. (2024). Etika Bisnis Islam: Implementasi Prinsip Keadilan dan Tanggungjawab dalam Ekonomi Syariah. *El-Iqthisadi Jurnal Hukum*

Ekonomi Syariah Fakultas Hukum dan Syariah, 6(1), 49–61. [https://doi.org/10.24252/el-
iqthisady.vi.46740](https://doi.org/10.24252/el-
iqthisady.vi.46740)

Sufiyana, A. Z., & Sudrajat, A. (2023). Sumber Filsafat Islam Wahyu, Akal dan Indera. Dalam *Jurnal Tinta* 5(1), 73-82. <https://doi.org/10.35897/jurnaltinta.v5i1.936>

Wardanah, J. F. dkk. (2023). Filsafat Ilmu dalam Pandangan Islam. *Hibrul Ulama: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Keislaman*, 5(1), 21–29. <https://doi.org/10.47662/hibrululama.v5i1.507>

Zulkarnain, Z. (2019). Kesehatan Mental dan Kebahagiaan. *Mawa'iz: Jurnal Dakwah dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan*, 10(1), 18–38. <https://doi.org/10.32923/maw.v10i1.715>